

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sejarah

Menurut Helius Sjamsudin (2007:1), dalam bahasa Inggris sejarah disebut “*history*”, secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti: inkuri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interrogasi dari seorang saksi mata, dan juga laporan mengenai hasil-hasil tindakan-tindakan itu; seorang saksi (*witness*), seorang hakim (*Judges*), seorang yang tahu. Sejarah itu dapat di temukan melalui seluruh bukti peristiwa zaman dahulu yang saat ini di temukan melalui saksi mata atau laporan mengenai hasil-hasil tindakan yang telah terjadi.

Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Kuntowidjoyo, 1995: 18). Setiap waktu pasti terjadi perubahan dalam kehidupan melalui sejarah kita dapat menceritakan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Sejarah bukan saja suatu cerita tapi sejarah menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk kehidupan ke depannya.

Menurut William H. Frederick dan Soeri Soeroto (1982:1) ternyata kata sejarah diambil dari bahasa Arab “*syajaratun*” yang artinya “pohon”

atau “keturunan” atau “asal usul” yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu “syajarah yang akhirnya menjadi kata “sejarah dalam bahasa Indonesia. Pengertian sejarah yang di ambil dari kata pohon maksudnya bahwa peristiwa sejarah itu memiliki keterkaitan antara suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Jadi sejarah itu bentuknya bisa dikatakan seperti pohon yang berawal dari akar menjadi batang dan bercabang hingga menjadi daun-daun.

Sejarah sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang di alami oleh manusia, di susun secara ilmiyah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah di mengerti dan di pahami (Hugiono dan P.K. Poerwantana 1992:9). Sejarah dapat dijadikan sebagai sebuah dongeng atau cerita yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

Menurut Juraid Abdul Latief (2006:5) sejarah adalah segala sesuatu yang telah dipikirkan orang, diucapkan, dan diperbuat orang yang telah mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam dimensi waktu. Kejadian yang terjadi di masa lampau merupakan suatu peristiwa sejarah, namun dalam kejadian tersebut sifatnya umum bukan khusus. Dalam kejadian tersebut akan menimbulkan berbagai perubahan kepada banyak orang.

Sidi Gazalba (1981:13) mengemukakan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk

sosial yang di susun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tasiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai peristiwa masa lalu yang pernah terjadi. Sejarah bukan saja sekedar pengetahuan, tetapi juga menyangkut kesadaran kolektif dan mendalam terhadap kausalitas, nilai sumber, proses menjadikan data menjadi fakta historis, proses berinterpretasi berdasarkan rangkaian fakta yang ada menjadi satu pemahaman yang komprehensif, sehingga kemudian menjadi tulisan yang sangat bernilai di kemudian hari (Juraid Abdul Latief, 2006:7). Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dan kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah di pikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian

tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang di dalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya.

2. Pembelajaran Sejarah

Menurut Sugiharto dkk (2007:74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pembelajaran, guru adalah seseorang yang memiliki peran paling besar. Guru menjadi objek pembelajaran walaupun dalam era modern ini guru lebih di fokuskan untuk menjadi fasilitator siswa. Saat ini guru bukan menjadi sumber informasi utama bagi pembelajaran. Peran guru hanya untuk pendamping siswa dan membenarkan pembelajaran yang kurang tepat. Tuntutan menjadi guru dalam pembelajaran saat ini sangat tinggi.

Seorang guru harus dapat menguasai seluruh media atau teknologi modern agar mendapatkan informasi terbaru. Sementara itu, guru karena tidak rajin membaca surat kabar, tidak berlangganan surat kabar, dan/atau karena di sekolah tidak ada surat kabar, jarang mendengarkan radio atau memperhatikan berita di televisi dan melulu mempelajari sejarah melalui buku yang di baca ketika mereka belajar dahulu, telah ketinggalan jauh dari pengetahuan siswanya (Radno Harsanto, 2007:80). Sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran memang sangat membutuhkan media

masa untuk mendukung proses pembelajaran. Apabila guru tidak mengikuti perkembangan zaman maka siswa akan merasa bosan bila diajarkan materi dengan cara klasik.

Mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; b) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; c) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; d) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; e) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Sapriya 2009: 209-210).

Terdapat beberapa manfaat belajar sejarah menurut Kuntowijoyo (1999:19) dalam bukunya *pengantar ilmu sejarah*, bahwa manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain : 1) Sejarah sebagai ilmu; 2) Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau; 3) Sejarah sebagai pernyataan

pendapat; 4) Sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar sejarah secara ekstrinsik antara lain :1) Moral; 2) Penalaran; 3) Politik; 4) Kebijakan; 5) Perubahan; 6) Masa Depan; 7) Kesadaran; 8) Ilmu Bantu; 9) Latar Belakang; 10) Rujukan; 11) Bukti. Manfaat belajar sejarah yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo terdiri dari dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya terdiri dari beberapa poin.

3. Model Pembelajaran

Dalam arti sempit pembelajaran itu merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Kata pembelajaran itu sendiri lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa dengan sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan siswa di kelas maupun di luar kelas, di hadiri secara fisik oleh guru atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah di tentukan (Zaenal Arifin, 2009:10).

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 80) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya lingkungan ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan atau upaya

mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Dalam pembelajaran itu terdapat interaksi antara guru dengan siswanya. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 2001:57).

Dari berbagai macam pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran itu adalah proses dan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru kepada siswa untuk memberikan pengetahuan dan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran untuk menciptakan sistem lingkungan dengan macam-macam model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Menurut Kardi dan Nur (2000), istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran dapat mencakup beberapa aspek dalam pembelajaran. Model pembelajaran memiliki beberapa ciri yang berbeda dengan strategi atau metode. Ciri-ciri tersebut ialah (1) rasional teoritis logis yang di susun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai); (3) tingkah laku mengajar yang di perlukan agar model tersebut dapat di laksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar

yang di perlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianti, 2010:55)).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar - mengajar (Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10).

Model pembelajaran kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010:53).

4. Pembelajaran *moving class*

Moving class merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan suatu ciri khas kelas yang berkarakter sesuai dengan mata pelajaran. Setiap siswa harus dapat belajar secara aktif dalam pembelajaran *moving class* karena sistem kelas yang berpindah-pindah ketika pergantian jam pelajaran.

Penerapan *moving class* dilaksanakan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekolah kategori mandiri harus memenuhi standar nasional pendidikan dengan penerapan

sistem satuan kredit semester dan *moving class* (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 2006: 24). Sehingga untuk sekolah yang sudah dalam kategori mandiri penerapan *moving class* seharusnya sudah mulai di terapkan agar dapat sesuai dengan peraturan pemerintah.

Strategi pembelajaran dengan sistem *moving class* merupakan salah satu syarat pelaksanaan sekolah kategori mandiri dengan pendekatan kelas mata pelajaran, pendekatan ini mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu atau untuk rumpun tertentu (<http://www.slideshare.net/selvyimelia/model-pembelajaran-moving-class-di-sekolah> diakses tanggal 03 April 2014). Sekolah harus menyediakan ruangan kelas untuk masing-masing mata pelajaran dalam penerapan *moving class*.

Sebuah ruangan tersendiri memungkinkan untuk bisa merefleksikan karakter dan menyediakan apa-apa yang di perlukan murid (Michael Marland 1990:41). Seorang guru mata pelajaran tentunya akan merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran untuk siswanya apabila dia memiliki suatu ruangan khusus untuk pelajarannya. Ruangan khusus masing-masing mata pelajaran biasa terdapat pada sekolah yang menerapkan model pembelajaran *moving class*.

Menurut Mary Underwood (2000: 56) jika mengajar di sebuah ruangan yang banyak digunakan oleh guru dari bidang studi lain, maka harus berhati-hati untuk tidak meninggalkan meja kursi dalam susunan

yang tidak mereka sukai. Penerapan *moving class* di sekolah yang menyiapkan ruangan untuk setiap mata pelajaran akan mempermudah guru dalam mengatur kelas seperti meja kursi atau tata letak ruang kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class* tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional baik kebutuhan ruangan maupun peralatan pembelajaran yang bercirikan mata pelajaran (diakses dari wiyersih.staff.ugm.ac.id/wp/?p=9, tanggal 03 April 2014). Ruangan dalam *moving class* jumlahnya lebih banyak karena setiap mata pelajaran harus memiliki ruangan-ruangan tersendiri. Peralatan lain yang bercirikan mata pelajaran juga merupakan salah satu sarana yang harus terpenuhi dalam penerapan *moving class*. Peralatan tersebut bisa berupa alat peraga atau media-media pendukung pelajaran.

Di sekolah dan *kolese* yang mempunyai ruang khusus untuk bahasa Inggris, para guru mempunyai kesempatan untuk menciptakan suasana yang sesuai (dengan poster, gambar dinding, dan sejenisnya) sehingga setiap orang yang memasuki ruangan tersebut akan segera tahu bahwa di ruangan itu yang menjadi fokus adalah bahasa Inggris (Mary Underwood 2000:53). Sehingga ruangan kelas pada sekolah yang menerapkan model *moving class* memiliki ciri tersendiri yang sesuai dengan karakter mata pelajaran masing-masing. Kelas model *moving class* terdapat beberapa

perlengkapan pendukung mata pelajarannya sehingga akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran.

Tujuan penerapan *moving class* antara lain yaitu a). Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditor dan khususnya kinestik untuk mengembangkan dirinya; b) Menyediakan sumber belajar, alat peraga dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran; c). Melatih kemandirian, kerja sama dan kepedulian sosial siswa; d). Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multiple intelegent*); e). Meningkatkan kualitas proses pembelajaran; f). Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran; g). Meningkatkan disiplin siswa dan guru; h). Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran i). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; j). Memungkinkan guru untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran; k). Pembelajaran dengan team teaching mudah dilakukan; l). Penilaian hasil pembelajaran siswa lebih objektif dan optimal (diakses dari <http://gelzdtroopz.blogspot.com/p/moving-class.html>, tanggal 03 April 2014).

Kelebihan *moving class* yaitu a). Guru memiliki ruang mengajar yang memungkinkan untuk melakukan penataan sesuai karakteristik mata pelajaran; b). Guru memungkinkan untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki karena penggunaannya tidak

terkait oleh keterbatasan sirkulasi dan troubeling; c). Guru berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam belajar; d). Pembelajaran dengan Team Teaching mudah dilakukan karena guru-guru dalam mata pelajaran yang sama terkumpul dalam satu tempat sehingga memudahkan koordinasi; e). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal karena penilaianya secara TIM sehingga dapat mengurangi inkonsistensi penilaian terhadap mata pelajaran tertentu (<http://www.slideshare.net/selvyimelia/model-pembelajaran-moving-class-di-sekolah> diakses tanggal 03 April 2014).

Kelemahan penerapan *moving class* secara umum yaitu a). Perpindahan dari satu kelas ke kelas lain mengurangi waktu belajar; b). Perubahan jadwal mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran; c). Ketidakhadiran guru menyebabkan kesulitan penanganan kelas; d). Siswa yang tingkat kompetensinya rendah akan semakin di jauhi oleh temannya; e). *Moving class* menjadikan biaya pembelajaran semakin tinggi (diakses dari <http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class/>, tanggal 03 Maret 2014).

B. Penelitian yang Relevan

Model pembelajaran *moving class* merupakan salah satu model pembelajaran yang jarang diterapkan. Tidak semua sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga atas menggunakan model ini. Rata-rata sekolah yang

menggunakan *moving class* adalah sekolahan yang dahulunya bertaraf internasional atau mandiri. Peneliti mencoba mengaitkan atas dasar penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia Hidayah, dengan judul Pengaruh penerapan pembelajaran sistem *moving class* terhadap motivasi belajar siswa kelas X. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia Hidayah ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa kelas X terhadap pelajaran ekonomi dengan penerapan sistem *moving class* di sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru ekonomi kelas X SMA Santu Petrus. Hasil dari wawancara menjelaskan bahwa SMA Santu Petrus dalam menjalankan pembelajaran *moving class* menerapkan beberapa petugas pelaksanaan sistem *moving class*. Petugas pelaksanaan sistem *moving class* yang diterapkan antara lain: a) Penanggung jawab Akademik yaitu wali kelas; b) Tim Pengembang TIK yaitu staf tata usaha; c) Tim Pengelola *moving class* yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Selain wawancara peneliti juga menyebarkan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel. Penyebaran data angket menggunakan skala likret yang diisi oleh

76 siswa, angket yang disebarluaskan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan indikator-indikator yang terdapat pada variabel X dan variabel Y. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini terdapat pengaruh yang sedang antara pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Santu Petrus. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia Hidayah yaitu tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *moving class* terhadap motivasi belajar sedangkan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penerapan *moving class* dalam pembelajaran sejarah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asriyadin, dengan judul Efektifitas *moving class* dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar fisika SMA Piri 1 Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran *moving class* yang dilakukan di SMA Piri 1 Yogyakarta. Peneliti akan mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran yang dilakukan di SMA Piri 1 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket motivasi belajar siswa. Hasil dari penelitian, penerapan *moving class* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Angket motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya sistem *moving class* menunjukkan angka 68,48% dan

84,09%. Kenaikan rata-rata motivasi belajar siswa sebelum dengan sesudah diterapkannya sistem *moving class* sebesar 15,61%. Penerapan *moving class* pada siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta memberikan perbedaan yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriyadin yaitu metode pengumpulan data dan jenis penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Ifadhol, dengan judul Pengaruh pelaksanaan *moving class* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh *moving class* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket. Data penelitian di peroleh dari angket yang telah di sebarkan kepada responden yang diambil dari siswa kelas VII di SMP Islam Hidayatullah sebanyak 90 siswa.

Angket yang merupakan instrumen penelitian sebelum di sebarkan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji coba. Tujuan dari uji coba instrumen yaitu untuk mengetahui apakah butir soal pada angket sudah memenuhi kualitas instrumen yang baik atau belum. Alat pengujian yang digunakan dalam pengujian analisis uji coba instrumen yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu

melalui pelaksanaan *moving class* yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain peningkatan prestasi belajar *moving class* juga dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kritis, suasana kelas lebih menyenangkan, siswa memahami pelajaran tidak hanya teori saja tetapi juga dengan praktik. *moving class* yang di terpakan di SMP Islam Hidayatullah Semarang cukup baik yang di analisis melalui nilai mean pada variabel yaitu 45,5 dari interval 40 – 49. Prestasi belajar siswa yang baik dapat diketahui dari nilai ujian tengah semester siswa. Perbedaan dari penelitian yang di lakukan oleh Naifatul Ifadhol yaitu metode yang di gunakan dalam penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Prabawa dengan judul Pembelajaran sejarah dengan model *moving class* di SMA Negeri 1 Bantul tahun 2009/2010, membahas mengenai pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bantul dengan penggunaan *moving class*. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas mengenai kendala serta keunggulan dan kelemahan dari *moving class* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bantul.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah model *moving class* sudah berjalan selama 2 tahun. Kelebihan dari penerapan pembelajaran yaitu siswa tidak bosan berada di kelas, guru lebih mudah dalam mengajar di kelas, guru tidak perlu pindah-pindah tempat, siswa lebih termotivasi dalam belajar. Kendala dalam

penerapan *moving class* berasal dari siswa, guru dan sekolah, antara lain kurangnya kelas yang tersedia, kelas menjadi kotor, banyak barang siswa yang hilang ketika tertinggal di kelas, media pembelajaran yang berada di kelas masih kurang lengkap, banyak membutuhkan dana karena pada saat ulangan akhir perlengkapan yang ada di kelas yang dapat membantu siswa dalam mengerjakan soal harus dibersihkan dari kelas. Cara yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang ada adalah dengan menambah kelas yang ada, memfokuskan guru melalui program peningkatan kompetensi dan intelegensi serta studi banding ke sekolah yang lebih maju dan modern, memberi pengertian kepada siswa untuk tertib dan taat pada peraturan yang ada. Peredaan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Prabawa yaitu lokasi dan tahun dilaksanakannya penelitian pembelajaran *moving class*.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan saat ini memiliki berbagai macam variasi model dalam sistem pembelajarannya. Berbagai strategi di rancang oleh sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Perubahan-perubahan sering dilakukan untuk menyempurnakan pembelajaran yang sebelumnya sudah berjalan. Penerapan *moving class* dalam sekolah merupakan salah satu perubahan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa. *Moving class* di terapkan berdasarkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003

dan PP Nomor 19 Tahun 2005 yang mengharuskan sekolah kategori mandiri memenuhi standar nasional pendidikan dengan penerapan sistem satuan kredit semester dan *moving clas*. Peraturan menteri pendidikan nasional yang telah di putuskan kemudian di terapkan oleh setiap sekolah yang sudah memenuhi standar sekolah kategori mandiri dengan menerapkan sistem pembelajaran *moving class*. Sekolah dalam menerapkan *moving class* harus bisa mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran *moving class*. Perlengkapan dan persiapan yang di butuhkan dalam pembelajaran *moving class* antara lain kesiapan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam mengajar kemudian kesiapan siswa serta seluruh warga sekolah.

Bagan Kerangka Pikir

